

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Langgam arsitektur *Neo-Classic*

Pada abad ke-XVIII-XIX di Eropa berkembang langgam arsitektur Gereja *Neo-Classic*, misalnya *Neo-Baroque* dan *Neo-Gothic*. Masing-masing langgam tersebut mempunyai ciri khas atau karakteristik masing-masing. Salah satu contoh langgam *Neo-Baroque* yang mengambil prinsip-prinsip dari langgam *Baroque* mempunyai karakteristik bentuk denah yang menyerupai Salib Yunani. Sedangkan *Neo-Gothic* yang mengambil prinsip-prinsip langgam *Gothic* mempunyai karakteristik bentuk *Rayonnant* (lengkung meruncing).

1.1.2. Desain bangunan memperhatikan iklim.

Bangunan sangat berkaitan erat dengan iklim. Cara pembentukan gedung dan konstruksi yang memperhatikan pengaruh iklim dan ilmu termodinamika dapat menciptakan bangunan yang nyaman bagi penghuni. Kenyamanan dapat tercipta dalam bangunan di iklim tropis lembab hanya dapat dilakukan jika memperhatikan pengaruh iklim tersebut.¹ Dalam menciptakan kenyamanan di daerah tropis lembab, permasalahan yang harus diperhatikan, yaitu sinar matahari dan orientasi bangunan, angin dan

¹ "Bangunan terpengaruh iklim yang nyaman bagi penghuni mendasarkan pada acara pembentukan gedung dan konstruksi struktur. Dalam hal ini yang diutamakan adalah pengaruh iklim dan ilmu termodinamika..." Frick, Heinz dan Mulyani, Hesti Tri, *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2006. Halaman 38

pengudaraan ruangan, suhu, dan perlindungan terhadap panas, curah hujan, dan kelembaban udara.²

Seringkali apabila terdapat bangunan di daerah tropis lembab didesain dengan mengadopsi langgam arsitektur yang berasal dari luar tropis, menimbulkan kesan bahwa bangunan tersebut hanya sekedar menerapkan langgam tersebut tanpa melakukan penyesuaian. Sehingga tak jarang muncul pertanyaan bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab karena bangunan sangat berkaitan erat dengan iklim di mana bangunan tersebut didirikan. Dengan mengambil objek Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang diharapkan dapat memberikan gambaran bentuk-bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab ketika mengadopsi langgam arsitektur Gereja Eropa terutama *Neo-Classic*.

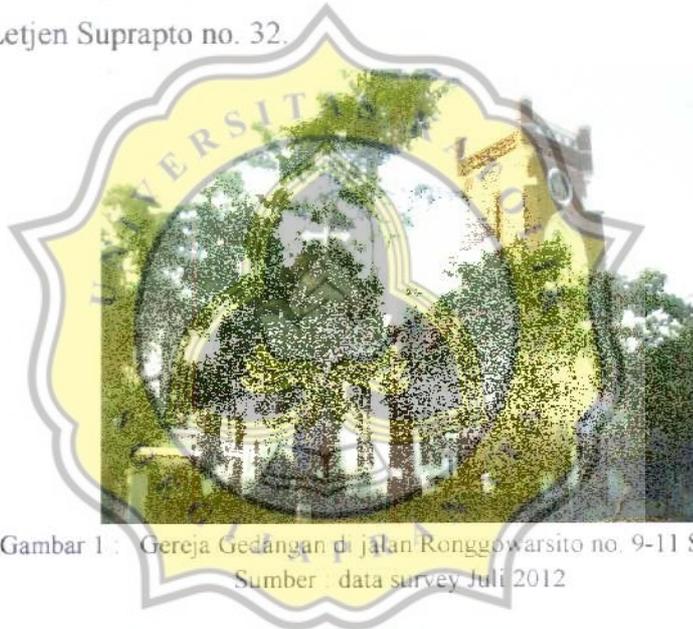
1.1.3. Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang.

Bangunan-bangunan Gereja mulai bermunculan di Indonesia ketika Indonesia dijajah oleh Belanda. Selain mejajah, biasanya mereka juga menyebarkan ajaran Kristiani. Seiring perkembangan umat yang pesat di Indonesia, mulailah dibangun Gereja-Gereja untuk menampung umat dalam beribadah maupun pelayanan, misalnya Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang. Oleh arsitek yang mayoritas orang Belanda, dalam mendesain bangunan Gereja yang mengadopsi dari negara iklim sedang tersebut tetap memperhatikan kondisi iklim tempat bangunan tersebut akan didirikan.

² “...Dalam rangka persyaratan kenyamanan, masalah yang harus diperhatikan tertama berhubungan dengan ruang dalam. Tentu saja masalah tersebut mendapat pengaruh besar dari alam dan iklim tropis di lingkungan sekitarnya, yaitu sinar matahari dan orientasi bangunan, angin dan pengudaraan bangunan, suhu dan perlindungan terhadap panas, curah hujan dan kelembapan udara” Frick, Heinz dan Suskiyatno. Dasar-Dasar Eko Arsitektur. Yogyakarta: Kanisius, 1998. Halaman 56

Kedua Gereja tersebut termasuk bangunan yang mempunyai nilai sejarah tinggi, cikal bakal perkembangan ajaran Kristiani di Semarang, dan mempunyai langgam arsitektur yang khas. Elemen-elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan Semarang diteliti bentuk-bentuk penyesuaiannya terhadap iklim tropis berdasarkan elemen-elemen bangunan yang mempunyai peranan penting di daerah beriklim tropis lembab.

Studi lapangan dilakukan pada dua bangunan Gereja di Semarang, yaitu: Gereja Gedangan di jalan Ronggowarsito no. 9-11 dan Gereja Blenduk di jalan Letjen Suprpto no. 32.



Gambar 1 : Gereja Gedangan di jalan Ronggowarsito no. 9-11 Semarang.
Sumber : data survey Juli 2012



Gambar 2 : Gereja Blenduk di jalan Letjen Suprpto no. 32 Semarang.
Sumber : data survey Juli 2012

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Gereja Blenduk dan Gedangan mengadopsi langgam arsitektur *Neo-Classic* yang berasal dari Eropa yang beriklim sedang. Sering muncul pertanyaan bagaimana penyesuaiannya terhadap iklim tropis. Pertanyaan tersebut juga sering terlontar ketika seorang arsitek yang mendesain bangunan di daerah tropis mengadopsi langgam arsitektur yang berasal dari daerah berbeda iklim. Bentuk penyesuaian tersebut diteliti melalui elemen-elemen bangunan yang mempunyai peranan penting di daerah iklim tropis lembab. Elemen-elemen tersebut, antara lain: atap, teritisan, bukaan, dan dinding. Hal tersebutlah yang sebenarnya mendasari pemilihan judul tesis “Penyesuaian Elemen Bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang Berlanggam *Neo-Classic*, Terhadap Iklim Tropis Panas Lembab”. Melalui tesis ini, dilakukan penelitian tentang bentuk-bentuk penyesuaian Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang berlanggam *Neo-Classic*, terhadap iklim tropis lembab melalui perbandingan elemen-elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan dengan contoh Gereja asli berlanggam sama, mulai dari atap, teritisan, bukaan, hingga dinding. Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut.

1.3. Pentingnya Penelitian Ini Dilakukan

Seringnya muncul pertanyaan bentuk-bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab ketika seorang Arsitek mendesain dengan mengadopsi langgam arsitektur dari daerah berbeda iklim mendorong dilakukannya penelitian ini. Selain itu, adanya kemungkinan pengadopsian tidak diiringi tindakan penyesuaian sehingga tak jarang adanya anggapan bahwa si Arsitek yang mendesain dengan mengadopsi langgam tersebut hanya memindahkan atau menerapkan langgam tersebut tanpa melakukan penyesuaian terhadap iklim tropis. Apabila tidak dilakukan penyesuaian, tentu akan berdampak timbulnya permasalahan-permasalahan bangunan yang dapat mengurangi kenyamanan bangunan. Maka, dilakukan

penelitian terhadap bentuk-bentuk penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan Semarang berlanggam *Neo-Classic* terhadap iklim tropis lembab yang dapat memberikan gambaran bentuk-bentuk penyesuaian apabila mengadopsi langgam arsitektur dari berbeda iklim, terutama *Neo-Classic* sehingga dapat menghindari dampak-dampak seperti di atas yang dapat mengurangi aspek kenyamanan dalam bangunan.

1.4. Rumusan Permasalahan

Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam tesis ini, antara lain :

1.2.1. Karakteristik langgam arsitektur Gereja *Neo-Classic*

Pada abad XVII-XIX berkembang arsitektur Gereja *Neo-Classic* di Eropa. Adanya penemuan-penemuan bersejarah akibat penggalian situs-situs sejarah oleh arkeolog menjadikan para seminan ingin membangkitkan kembali langgam-langgam yang pernah populer di masa lampau. Contoh langgam neo-klasik, antara lain *Neo-Baroque* dan *Neo-Gothic*. Masing-masing langgam tersebut mempunyai ciri khas atau karakteristik. Misalnya, langgam *Neo-Gothic* yang pada dasarnya mengambil prinsip-prinsip langgam *Gothic* mempunyai karakteristik bentuk *Rayonnant* (lengkung meruncing).

Karakteristik atau ciri khas dari masing-masing langgam yang berasal dari Eropa yang beriklim sedang tersebut akan mempengaruhi bentuk penyesuaian apabila diterapkan di Indonesia, khususnya Semarang yang beriklim tropis lembab. Bentuk penyesuaian yang dilakukan tentu didesain dengan tidak menghilangkan atau mengurangi karakteristik atau ciri khas dari langgam arsitektur tersebut sehingga desain bentuk penyesuaian harus menyesuaikan karakteristik atau ciri khas dari langgam arsitektur yang diadopsi. Maka, ciri khas dari masing-masing langgam arsitektur tersebut berkaitan erat dengan bentuk penyesuaian.

Dalam tesis ini akan dijelaskan tentang ciri khas atau karakteristik dari masing-masing langgam arsitektur Gereja *Neo-Classic*, khususnya *Neo-Baroque* dan *Neo-Gothic* sehingga pembaca dapat mengetahui karakteristik dari langgam arsitektur yang diadopsi oleh Gereja Blenduk dan Gedangan Semarang. Identifikasi karakteristik langgam dari Gereja Blenduk dan Gedangan melalui perbandingan data di lapangan dengan teori yang ada. Dengan mengetahui langgam arsitektur yang diterapkan, nantinya akan berpengaruh pada bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis lembab dan menentukan contoh Gereja asli berlanggam arsitektur sama dengan kedua Gereja tersebut sebagai pembandingan.

1.2.2. Arsitektur tropis

Indonesia termasuk negara beriklim tropis lembab yang mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Kondisi iklim dengan hujan dan kelembaban cukup tinggi, sinar matahari yang membawa radiasi panas menyebabkan bangunan di iklim tropis lembab membutuhkan perlindungan baik dari hujan beserta tempiasnya dan panas radiasi matahari sehingga panas dan air hujan tidak masuk ke dalam bangunan. Di sisi lain, suhu dan kelembaban yang tinggi memperlambat penguapan sehingga membutuhkan bukaan-bukaan untuk memasukkan pergerakan udara atau angin ke dalam bangunan sehingga bangunan terasa sejuk. Di sini, timbul solusi atau pemecahan yang mengatasi masalah-masalah bangunan di iklim tropis secara alami sehingga tercipta kenyamanan. Pada akhirnya, solusi tersebut menjadi ciri atau persyaratan pada bangunan berarsitektur tropis lembab yang membedakan dengan bangunan yang didirikan di iklim yang berbeda atau non-tropis.

Langgam arsitektur Gereja dari Eropa yang beriklim sedang akan mengalami penyesuaian dengan iklim tropis lembab ketika diterapkan di daerah beriklim tersebut. Dengan kata lain, langgam arsitektur Gereja tersebut harus mengalami penyesuaian atau adaptasi terhadap arsitektur

tropis bila diterapkan di daerah beriklim tropis lembab seperti di Semarang, Indonesia. Untuk mengetahui bentuk penyesuaian apa saja yang diperlukan atau dibutuhkan, maka harus mengerti terlebih dahulu tentang arsitektur tropis.

Dalam tesis ini akan dijelaskan tentang arsitektur tropis, mulai dari pengertian, faktor klimatologis kenyamanan, sampai pada elemen-elemen bangunan arsitektur tropis yang mempunyai peranan penting di iklim tropis. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mengetahui segala sesuatu tentang arsitektur tropis, bangunan di iklim tropis mulai dari atap, teritisan, bukaan, sampai dinding. Pengetahuan tersebut merupakan dasar untuk pemahaman bentuk penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan terhadap iklim tropis lembab.

1.2.3. Penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang berlanggam *Neo-Classic* terhadap iklim tropis lembab

Perbedaan iklim di Eropa dengan Semarang, menyebabkan langgam arsitektur Gereja yang diterapkan di Semarang tentu sedikit berbeda dengan Gereja di Eropa. Hal ini dapat dilihat melalui bentuk penyesuaian atau adaptasi oleh Arsitek dalam mendesain bangunan Gereja di Semarang yang mengadopsi arsitektur Gereja dari Eropa. Dengan adanya bentuk-bentuk penyesuaian tersebut maka diharapkan pengadopsian langgam arsitektur yang berbeda iklim dapat mengatasi masalah-masalah yang akan timbul bila diterapkan di iklim tropis lembab.

Ketika langgam-langgam yang berasal dari negara iklim sedang, tersebut diterapkan di Semarang yang beriklim tropis lembab, tentu akan ada beberapa penyesuaian elemen arsitektur karena bangunan berkaitan erat dengan iklim. Bila tidak dilakukan penyesuaian biasanya akan timbul permasalahan yang dapat mengurangi aspek kenyamanan. Salah satu contoh, di negara iklim sedang asal mula langgam arsitektur Gereja

tersebut tidak ada teritisan karena tidak membutuhkan perlindungan terhadap radiasi panas matahari dan tempas air hujan. Hal tersebut berbeda dengan kondisi di iklim tropis lembab yang sangat membutuhkan teritisan sebagai perlindungan terhadap radiasi panas matahari dan air hujan.

Penyesuaian elemen bangunan Gereja terhadap iklim tropis lembab ini merupakan masalah inti dalam tesis ini. Bentuk-bentuk penyesuaian berupa material, adanya teritisan atau perlindungan terhadap bukaan, akan dibahas dalam tesis ini melalui deskripsi yang datanya diperoleh langsung dari studi lapangan sehingga lebih akurat. Data tersebut dibandingkan dengan contoh-contoh bangunan Gereja yang asli masing-masing berlanggam arsitektur sama dengan Gereja Blenduk dan Gedangan sehingga di sini akan terlihat bentuk-bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh si arsitek dalam bangunan Gereja yang mengadopsi dari langgam arsitektur Gereja Eropa terhadap iklim tropis lembab.

1.5. Tujuan dan Sasaran Penulisan

1.5.1. Tujuan

- a. Mengetahui karakteristik langgam arsitektur Gereja Blenduk dan Gedangan
- b. Mengetahui elemen bangunan berperan penting di iklim tropis
- c. Mengetahui bentuk-bentuk penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang terhadap iklim tropis lembab.

1.5.2. Sasaran

Mengetahui apa saja bentuk-bentuk penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan yang mengadopsi langgam arsitektur Gereja Eropa terhadap iklim tropis lembab.

1.6. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi arsitek Indonesia tentang bentuk penyesuaian elemen bangunan yang ingin mengadopsi langgam-langgam arsitektur yang berasal dari daerah berbeda iklim, khususnya arsitektur Gereja Eropa *Neo-Classic* untuk diterapkan di iklim tropis lembab. Selain itu, diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang sering muncul tentang bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis ketika mengadopsi langgam arsitektur Gereja yang berasal dari Eropa beriklim sedang.

1.7. Lingkup Pembahasan

Gereja di Indonesia yang mengadopsi langgam arsitektur dari Eropa cukup banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Untuk membatasi daerah penelitian maka penulis menentukan objek yang dijadikan penelitian berada dalam satu kota agar kondisi iklim dan parameternya tidak berbeda antara objek penelitian yang satu dengan yang lain. Penulis menentukan batasan daerah penelitian, yaitu Semarang. Di Semarang terdapat beberapa Gereja yang mengadopsi langgam arsitektur Eropa yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Bangunan Gereja yang menjadi objek penelitian, yaitu: Gereja Gedangan di jalan Ronggowarsito no. 9-11 dan Gereja Blenduk di jalan Letjen Suprpto no. 32. Penulis mengambil dua objek sebagai *sample* yang kemudian digunakan untuk perbandingan. Secara garis besar, dalam tesis ini, bangunan tersebut dievaluasi terhadap dua hal, yaitu:

1.5.1. Karakteristik langgam arsitektur Gereja Blenduk dan Gedangan

Sebelum mengetahui bentuk penyesuaian, terlebih dahulu mengetahui tentang karakteristik dari langgam arsitektur yang diterapkan di Gereja Blenduk dan Gedangan. Data hasil pengamatan di lapangan dibandingkan dengan teori langgam arsitektur Eropa *Neo-Classic*. Sehingga dapat diketahui karakteristik dari langgam arsitektur yang diterapkan di Gereja

Blenduk dan Gedangan. Nantinya hal tersebut akan berpengaruh pada bentuk penyesuaiannya karena masing-masing langgam mempunyai karakteristik masing-masing dan penyesuaian yang dilakukan jangan sampai menghilangkan karakteristik dari langgam arsitektur yang diterapkan. Dengan kata lain, penyesuaian antar langgam arsitektur bisa jadi berbeda karena masing-masing langgam arsitektur mempunyai karakteristik atau ciri khas.

1.5.2. Bentuk-bentuk penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang terhadap iklim tropis lembab

Penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengambil foto-foto mulai dari atap, teritisan, bukaan, sampai dinding. Data-data tersebut dibandingkan dengan contoh bangunan Gereja yang asli masing-masing berlanggam arsitektur yang sama dengan Gereja Blenduk dan Gedangan. Dengan demikian, akan nampak perbedaannya dengan contoh Gereja yang asli dengan langgam arsitektur sama sehingga akan nampak bentuk-bentuk penyesuaiannya terhadap iklim tropis lembab.

1.8. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab I dijabarkan mengenai latar belakang penelitian, perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, dan sistematika pembahasan

BAB II. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dijelaskan mengenai langgam arsitektur Gereja *Neo-Classic*, iklim di daerah tropis, arsitektur tropis yang meliputi: pengertian, faktor klimatologis kenyamanan, dan elemen-elemen bangunan arsitektur tropis lembab.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Memuat teknik pengkajian penelitian melalui metode kualitatif, pendekatan deskriptif, analisis grafis, langkah-langkah penelitian, dan kebutuhan data.

BAB IV. LAPORAN PENELITIAN

Dalam bab ini dimuat laporan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi literatur, lapangan, dan wawancara. Di dalam laporan tersebut terdapat informasi yang meliputi: data bangunan (tahun berdiri, arsitek, dan sebagainya), sejarah Gereja, atap, teritisan, bukaan, dan dinding berkaitan dengan material dan sistem struktur.

BAB V. ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang jenis arsitektur yang diadopsi oleh Gereja Blenduk dan Gedangan berdasarkan studi lapangan dan perbandingan Gereja Blenduk dan Gedangan dengan contoh Gereja yang asli masing-masing berlanggam arsitektur sama dengan Gereja Blenduk dan Gedangan, dan bentuk-bentuk penyesuaian arsitektur Gereja Blenduk dan Gedangan terhadap iklim tropis lembab, meliputi atap, teritisan, bukaan dan dinding.

BAB VI. KESIMPULAN

Dalam bab VI ini berisi kesimpulan tentang karakteristik langgam arsitektur Gereja Blenduk dan Gedangan Semarang. Selain itu, juga kesimpulan tentang bentuk-bentuk penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan terhadap iklim tropis. Pada bab ini juga terdapat saran terutama bagi Arsitek Indonesia.

PASCA WACANA : FENOMENA PENGGUNAAN AC SEBAGAI STANDAR KENYAMANAN BANGUNAN GEREJA DI DAERAH BERIKLIM TROPIS LEMBAB

Pasca wacana ini merupakan kesinambungan tesis ini terhadap kondisi saat ini. Dalam pasca wacana ini menghubungkan perihal tentang bentuk-bentuk penyesuaian yang dilakukan ketika mengadopsi langgam arsitektur dari berbeda iklim terhadap iklim tropis dengan tujuan menjaga kenyamanan bangunan Gereja dengan penggunaan AC yang saat ini terdapat di setiap bangunan Gereja. Dengan mengambil Gereja Blenduk dan Gedangan sebagai objek penelitian, dilakukan pengukuran di kedua Gereja tersebut meliputi: temperatur efektif, pergerakan udara, dan kelembaban yang merupakan aspek standar parameter kenyamanan di daerah tropis. Hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan teori standar parameter kenyamanan bangunan di daerah iklim tropis. Maka, akan terlihat apakah penggunaan AC pada bangunan Gereja memang ketidaknyamanan bangunan Gereja atau akibat anggapan bahwa bangunan belum ber-AC belum nyaman.

